

BAB III.

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *mixmethod* dengan paradigma pragmatis untuk mencapai kepraktisan, beberapa sudut pandang, menghindari bias akibat subjektivitas, memperluas pemahaman mengenai realitas berdasarkan subjektif dan objektif untuk memperoleh instrumental teknis guna memecahkan masalah. *Mix method* digunakan untuk memasukkan komponen kualitatif ke dalam studi kuantitatif secara proporsional. Langkah penelitiannya adalah untuk membangun dari satu fase studi kuantitatif mengenai hubungan variabel ke fase kualitatif untuk pengembangan model. Peneliti menindaklanjuti studi kuantitatif secara kualitatif untuk memperoleh informasi lebih rinci untuk pengembangan model. *Mix method* sebagai prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan "mencampurkan" keduanya secara kuantitatif dan penelitian kualitatif dan metode dalam satu studi untuk memahami masalah penelitian yaitu mengenai model manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* ditinjau dari *ethical leadership*, *teacher capacity building* dan *school culture* di *boarding school* Jawa Barat.

3.2 Rancangan penelitian

Dalam penelitian ini digunakan *design based research 4D model* yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu yaitu model manajemen pendidikan karakter dan efektifitas dari fungsi model tersebut. Tujuan *design based research* menurut Borg & Gall (2003), adalah mengembangkan produk yang efektif untuk digunakan dalam lingkup pendidikan. Alasan menggunakan *design based research 4D model* adalah logika yang dibangun berdasarkan hasil penelitian empiris terkait model serta nilai praktis proses

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan model. Powell dan Carson (2012) mengemukakan bahwa model 4D sebagai model desain sederhana untuk membangun model. Untuk menunjang penelitian, peneliti menggunakan pendekatan *mix method* untuk menghasilkan model dengan *exploration sequential* dan penelitian kualitatif sebagai penelitian utama.

Langkah-langkah dalam *design based research* didasarkan pada Thiagrajan (1974) yaitu sebagai berikut:

1. Define (Pendefinisian),

Pada tahap ini peneliti menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan sebuah model. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan sistem manajemen pendidikan karakter. Lima kegiatan yang dilakukan pada tahap *define* sebagai berikut:

- a. Pada Fase awal peneliti menganalisis, 1) Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *Boarding* di Jawa barat ditinjau dari *Ethical leadership*, *Teacher Capacity building*, *School culture* dan output berupa karakter siswa. 2) Menganalisis Pengaruh *ethical leadership*, *Teacher capacity building*, budaya sekolah terhadap karakter siswa melalui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* di Jawa Barat.
- b. Kedua melakukan analisis *front-end* yaitu studi tentang masalah / hambatan dasar yang dihadapi dalam manajemen pendidikan karakter ditinjau dari *Ethical leadership*, *teacher capacity building*, *school culture* serta pelaksanaannya. Pada tahap ini, selama analisis peneliti membandingkan konsep ideal sesuai dengan teori mengenai variable yang menjadi focus penelitian dengan kenyataan di lapangan dalam manajemen pendidikan karakter.
- c. Analisis terhadap para peserta belajar yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta tata kelola pendidikan karakter dan bagaimana karakteristik

karakter yang relevan untuk dikembangkan dengan dukungan sistem manajemen pendidikan karakter yang efektif.

- d. Analisis tugas adalah mengidentifikasi karakteristik untuk diakuisisi dalam model terkait dengan *Ethical leadership*, *teacher capacity building*, *school culture* sesuai dengan karakteristik sekolah. Analisis ini memastikan cakupan komprehensif tentang variable tersebut di tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* di Jawa Barat.
- e. Analisis konsep yaitu mengidentifikasi konsep dan teori yang relevan tentang *Ethical leadership*, *teacher capacity building*, *school culture* dan output berupa karakter siswa. Analisis konsep secara kritis dari beragam perspektif baik teoritis maupun praktis untuk membantu mengidentifikasi serangkaian contoh rasional untuk digambarkan dalam pengembangan model .

Pada tahap ini peneliti menetapkan tujuan yang dinyatakan secara tertulis berupa pengembangan model pendidikan karakter sebagai dasar untuk desain model dan perancangan implementasi sebagai uji coba. Kemudian, model tersebut akan diintegrasikan ke dalam sistem tata kelola manajemen pendidikan karakter.

2. Design (Perancangan)

Pada tahap peneliti merancang model manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis boarding di Jawa Barat ditinjau dari *Ethical leadership*, *teacher capacity building*, *school culture* dan output berupa karakter siswa. Pada tahap ini dimulai setelah tujuan pengembangan model ditetapkan. Selanjutnya merancang uji coba dengan menetapkan sejumlah kriteria bagi sekolah yang akan dipilih sebagai model implementasi.

Proses ini melibatkan penyesuaian sistem manajemen pendidikan karakter dan analisis konsep, karakteristik tujuan, sumber daya produksi, dan rencana diseminasi dengan berbagai atribut media yang berbeda. Pada tahap akhir

peneliti mengidentifikasi komitmen top manajemen untuk pelaksanaan uji coba model. Pemilihan dan penyajian desain awal management pendidikan karakter dilakukan melalui FGD (*forum group discussion*) dengan para pakar dan praktisi pendidikan karakter.

3. Develop (Pengembangan).

Tahap pengembangan dalam dua kegiatan yaitu: *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* digunakan untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan model. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. *Developmental testing* merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Kegiatan pengembangan (*develop*) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Validasi model oleh ahli/pakar dibidang manajemen pendidikan karakter, manajemen, praktisi pendidikan.

Pada tahap ini dilakukan memodifikasi management pendidikan karakter telah diproduksi sejak tahap Define, yang dianggap sebagai versi awal dari management pendidikan karakter dan dimodifikasi sebelum menjadi versi final yang efektif. Pada tahap pengembangan, peneliti memperoleh umpan balik diterima melalui FGD (*Forum Group discussion*), hasil analisis kualitatif (konstruksi) dan kuantitatif. Penilaian ahli dalam FGD sebagai teknik untuk memperoleh saran untuk peningkatan efektivitas manajemen pendidikan karakter. Sejumlah ahli diminta untuk mengevaluasi sistem management dari sudut pandang teori dan teknis. Berdasarkan umpan balik tersebut peneliti memperbaiki model untuk membuatnya lebih tepat, efektif, dapat diimplementasikan .

Pengujian model melibatkan para praktisi management dan pengelola sekolah untuk revisi. Atas dasar respon, reaksi, dan komentar dari praktisi, maupun teoritis dilakukan revisi dan pengujian ulang sampai model management dianggap konsisten dan secara efektif sesuai dengan tujuan pengembangan model manajemen pendidikan karakter.

4. Disseminate (Penyebarluasan).

Pada tahap dissemination peneliti melaksanakan tiga kegiatan utama yaitu: *validation testing, packaging, diffusion and adoption* model oleh Sekolah Menengah Pertama berbasis boarding di Jawa Barat.

Model manajemen pendidikan karakter yang efektif akan berdampak pada perubahan karakter siswa yang lebih baik. pengujian perkembangan model menghasilkan kepuasan yang konsisten baik dari orang tua maupun sekolah dan penilaian ahli secara positif. Sebelum menyebarkan model Manajemen dilakukan evaluasi, validasinya dari para profesional untuk pendapat obyektif tentang kecukupan dan relevansi dengan tujuan model.

Tahap akhir dari pengemasan akhir, difusi, dan adopsi dilakukan dengan bekerja sama dengan sekolah yang dipilih untuk mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter. Adopsi model dilakukan Sekolah Menengah Pertama berbasis boarding di Jawa Barat yang memiliki kesiapan untuk menerapkan model. Diseminasi yang dilakukan melibatkan para praktisi, teoritis dan para penyelenggara Sekolah Menengah Pertama berbasis boarding di Jawa Barat termasuk orang tua murid sebagai masukan.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan. Untuk penelitian kuantitatif explanatori survey, Penelitian ini akan dilaksanakan pada SMP seluruh Jawa Barat dengan teknik pengambilan sampel purposive yaitu yang melaksanakan manajemen pendidikan karakter di sekolah dan berstatus boarding school. Waktu penelitian direncanakan akan dilaksanakan selama 5 (lima) bulan terhitung sejak penyusunan proposal penelitian hingga perbaikan disertasi (September 2019– Desember 2020).

3.4 Sumber Data/Populasi dan Sampel

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah hasil kuesioner, pernyataan dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto. Selebihnya adalah sumber data sekunder seperti tulisan/dokumen, foto dan statistik (Moleong: 2007:157). Data primer diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen resmi yang ada berupa catatan, gambar, foto serta bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama berbasis boarding di Jawa Barat.

Selain itu, karena desain penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran, maka selain menggunakan wawancara, data akan didapat dengan menggunakan survey dengan kuisisioner kepada populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh warga sekolah di empat sekolah tersebut meliputi pimpinan sekolah, pengawas, guru, tenaga kependidikan, siswa serta *stakeholder* terkait dengan instrumen yang sebelumnya sudah divalidasi terlebih dahulu. Penarikan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* dimana sampel akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Populasi penelitian adalah SMP swasta di seluruh Jawa Barat. Sampel penelitian dipilih secara acak dengan jumlah minimal 200 seperti dikemukakan Hair et al (2014) tentang sampel dalam penelitian SEM berbasis kovarian

3.5 Definisi operasional

Berdasarkan konsep yang dikemukakan maka operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Ethical leadership* adalah persepsi guru, staff kependidikan tentang kemampuan kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama berbasis boarding school untuk mempengaruhi bawahan atau rekan kerja berdasarkan nilai-nilai etika moral yang bersumber pada akal budi dan kesadaran.

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Teacher capacity building adalah karakteristik mental guru dalam melaksanakan tugasnya baik pada pengajaran, penelitian yang terkait dengan tujuan pendidikan karakter
3. *School culture* adalah norma dan nilai-nilai yang mengarahkan pola perilaku guru, siswa maupun kepala sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan karakter
4. Karakter siswa adalah sejumlah karakteristik yang tertanam pada diri siswa yang dihasilkan dari proses pendidikan karakter yang terencana dan sistematis.
5. Model manajemen pendidikan karakter adalah kerangka konseptual untuk mempermudah pengorganisasian tata kelola pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* yang terpilih untuk diuji secara konseptual dan empiris berdasarkan sejumlah batasan.
6. Fungsi model adalah dampak penggunaan kerangka konseptual setelah diimplementasikan berdasarkan sejumlah asumsi yang diukur berdasarkan fungsi pengorganisasian, fungsi heuristik, fungsi Penjelasan dan fungsi prediksi dalam pendidikan karakter

Operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pemetaan konsep, fokus kajian sebagai kerangka kerja untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif

No	Fokus kajian	Kategori	Subkategori
1.	<i>Ethical leadership</i>	Mereduksi konflik	Mereduksi terjadinya konflik nilai
		Komunikasi normatif	Komunikasi dua arah secara normatif
		Prinsip Etis	Berperilaku berdasarkan prinsip-prinsip etis yang tertanam
		Teladan	Teladan dalam hubungan moral
		Mempromosikan tatanan sosial	Mempromosikan tatanan sosial yang kuat dengan koordinasi organisasi hasil kolaborasi semua orang yang terlibat
		Membangun kesadaran	Membangun kesadaran orang lain untuk mendapatkan keseimbangan

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Fokus kajian	Kategori	Subkategori
			yang lebih baik dalam distribusi manfaat sosial
	<i>Teacher capacity building</i>	<i>Role model & Guidance</i>	Guru sebagai model pendidikan karakter, mengarahkan siswa melalui interaksi sosial dalam pembelajaran pendidikan karakter
		Pengorganisasian pembelajaran	Kemampuan untuk menentukan aktivitas-aktivitas pokok dalam pendidikan karakter dan sumber daya , mengelompokkan aktivitas-aktivitas sesuai dengan tahapan pada pembelajaran, menentukan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran
		Instruksional	Memahami tujuan instruksional pembelajaran
		<i>Leadership skill</i>	Memiliki keterampilan sebagai pemimpin kelas
		Pengetahuan pendidikan karakter	Konsep, implementasi dan penerapannya pada proses pembelajaran
		Evaluasi pembelajaran	Kemampuan untuk menilai input, proses dan output pembelajaran pendidikan karakter
		Mengintegrasikan literasi dan konten pembelajaran	Guru mengalokasikan waktu untuk berbagai macam interaksi pembelajaran dan dukungan untuk pembelajaran literasi, memperluas Peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kelompok untuk membuat makna dari teks sosial
	<i>School culture</i>	Budaya positif	Kepercayaan relasional, membangun dan mempertahankan rasa yang kuat dalam komunitas, mendorong kesopanan, penggunaan bahasa yang penuh hormat, dan cara komunikasi yang mengikat para pelaku sekolah bersama-sama dan memfasilitasi diskusi terbuka dan pengambilan keputusan yang bijaksana.
		Budaya Inovasi	Sejauh mana sekolah mendorong inovasi dan keberanian mengambil resiko

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Fokus kajian	Kategori	Subkategori
		Budaya kerja Tim	Sejauh mana setiap pekerjaan didasarkan pada Tim
		Budaya kompetisi	Memberi tekanan pada siswa untuk bersaing, 2) mendorong para siswa untuk mendapatkan nilai terbaik, 3) penting bagi siapa yang dapat menjawab pertanyaan pertama di kelas,
	Karakter siswa	Disiplin Moral	Memiliki kepatuhan terhadap perilaku bermoral
		Moral reasoning	Melakukan sebuah tindakan dan mengapa tindakan yang dilakukan itu dapat dibenarkan secara moral
		Tindakan bermoral	Sikap, subjective norm, control
		Kepekaan etika dan tanggung jawab moral	Memahami dan memiliki kepekaan tanggung jawab moral dan etika terhadap orang lain dan lingkungannya
	Model manajemen pendidikan karakter	Landasan filosofi Administrasi pendidikan dan pendidikan karakter	Bagaimana landasan filosofi dalam pengembangan model manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding school
		Landasan teori administrasi pendidikan dan pendidikan karakter	Bagaimana landasan teori pada pengembangan model manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding school
		Deskripsi Model Konseptual	Bagaimana deskripsi mengembangkan model manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis boarding school? 1. Rasional Model 2. Tujuan rancangan model konseptual 3. Kelompok Sasaran 4. Asumsi dan Prinsip Penerapan model

No	Fokus kajian	Kategori	Subkategori
	Fungsi model	Fungsi pengorganisasian	Model menjadikan gambaran manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding school jelas di banding model sebelumnya
		Fungsi heuristik	Berhasil menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui (heuristik) dalam manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding school
		Fungsi Penjelasan	Memungkinkan sekolah manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding school
		Fungsi Prediksi	Mempermudah pengukuran input, proses , output manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding school
		Fungsi Control	Mampu mereduksi hambatan dan meningkatkan fungsi pengendalian dalam manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding school

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah triangulasi atau gabungan dari 5 teknik sekaligus, yaitu 1) survei menggunakan kuesioner, 2) observasi partisipatif, 3) wawancara mendalam, 4) FGD dan 5) studi dokumentasi. peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi akan digunakan untuk semua sumber data secara serempak.. Selain itu, teknik survey dengan penyebaran sejumlah pertanyaan

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kuisisioner dilakukan kepada seluruh civitas akademika sekolah tersebut yang meliputi pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa.

3.7 Pengembangan Instrumen untuk pengumpulan data

1. Survei menggunakan kuesioner

Survei dilakukan untuk memperoleh mendeskripsikan Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis boarding di Jawa Barat ditinjau dari *Ethical leadership* , *Teacher Capacity building*, *School culture* dan output berupa karakter siswa serta hubungan diantara variable tersebut.

Untuk memperoleh data maka disusun kuesioner berdasarkan operasionalisasi konsep yang menjadi focus penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Pedoman kuisisioner

No	Dimensi	Indikator	Pernyataan
	Mereduksi konflik	Mereduksi terjadinya konflik nilai	
	Komunikasi normatif	Komunikasi dua arah secara normatif	
	Prinsip Etis	Berperilaku berdasarkan prinsip-prinsip etis yang tertanam	
	Teladan	Teladan dalam hubungan moral	
	Mempromosikan tatanan sosial	Mempromosikan tatanan sosial yang kuat dengan koordinasi organisasi hasil kolaborasi semua orang yang terlibat	
	Membangun kesadaran	Membangun kesadaran orang lain untuk mendapatkan keseimbangan yang lebih baik dalam distribusi manfaat sosial	

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Dimensi	Indikator	Pernyataan
Teacher capacity Building			
	<i>Role model & Guidance</i>	Guru sebagai model pendidikan karakter, mengarahkan siswa melalui interaksi sosial dalam pembelajaran pendidikan karakter	
	Pengorganisa sian pembelajaran	Kemampuan untuk menentukan aktivitas-aktivitas pokok dalam pendidikan karakter dan sumber daya, mengelompokkan aktivitas-aktivitas sesuai dengan tahapan pada pembelajaran, menentukan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran	
	Instruksional	Memahami tujuan instruksional pembelajaran	
	Leadership skill	Memiliki keterampilan sebagai pemimpin kelas	
	Pengetahuan pendidikan karakter	Konsep, implementasi dan penerapannya pada proses pembelajaran	
	Evaluasi pembelajaran	Kemampuan untuk menilai input, proses dan output pembelajaran pendidikan karakter	
	mengintegras ikan literasi dan konten pembelajaran	guru mengalokasikan waktu untuk berbagai macam interaksi pembelajaran dan dukungan untuk pembelajaran literasi, memperluas Peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kelompok untuk membuat makna dari teks sosial	
Budaya sekolah			
	Budaya positif	Kepercayaan relasional, membangun dan mempertahankan rasa yang kuat dalam komunitas, mendorong kesopanan, penggunaan bahasa yang penuh hormat, dan cara komunikasi yang mengikat para	

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Dimensi	Indikator	Pernyataan
		pelaku sekolah bersama-sama dan memfasilitasi diskusi terbuka dan pengambilan keputusan yang bijaksana.	
	Budaya Inovasi	Sejauh mana sekolah mendorong inovasi dan keberanian mengambil resiko	
	Budaya kerja Tim	Sejauh mana setiap pekerjaan didasarkan pada TIM	
	Budaya kompetisi	memberi tekanan pada siswa untuk bersaing, 2) mendorong para siswa untuk mendapatkan nilai terbaik, 3) penting bagi siapa yang dapat menjawab pertanyaan pertama di kelas,	
Karakter siswa			
	Disiplin Moral	Memiliki kepatuhan terhadap perilaku bermoral	
	moral reasoning	melakukan sebuah tindakan dan mengapa tindakan yang dilakukan itu dapat dibenarkan secara moral	
	Tindakan bermoral	Sikap, subjective norm, control	
	Kepekaan etika dan tanggung jawab moral	Memahami dan memiliki kepekaan tanggung jawab moral dan etika terhadap orang lain dan lingkungannya	

2. Observasi Partisipatif

Observasi fokus pada tata kelola pendidikan karakter sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Tabel 3. 3 Pedoman observasi

No	Sub kategori/Aspek	Fokus Observasi	
		Tempat (place)	Pelaku (actor)
1	Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter	Ruang Guru, ruang pelayanan akademik,	Guru, kepala sekolah, siswa, wali murid

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Sub kategori/Aspek	Fokus Observasi	
		Tempat (place)	Pelaku (actor)
	pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis <i>boarding school</i> di Jawa Barat ditinjau dari <i>Ethical leadership</i> , <i>Teacher Capacity building</i> , <i>School culture</i> dan output berupa karakter siswa	ruang belajar, Ruang kepala sekolah, Kegiatan ekstrakurikuler, Rumah wali murid	
2	Pengaruh <i>ethical leadership</i> , <i>TCB</i> dan <i>School culture</i> terhadap karakter siswa melalui Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis <i>boarding school</i> di Jawa Barat	Ruang Guru, Kegiatan ekstrakurikuler, ruang belajar, Rumah Orang tua siswa	Guru, kepala sekolah, siswa, wali murid
3	Model Manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding di Jawa Barat?	Ruang FGD, Ruang kepala sekolah	Kepala sekolah, Guru, Pembimbing disertai, Pakar dan praktisi pendidikan
4	Fungsi model Manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding di Jawa Barat	Ruang Guru, ruang pelayanan akademik, ruang belajar, Ruang kepala sekolah, Kegiatan ekstrakurikuler, Rumah wali murid	Guru, kepala sekolah, siswa, wali murid

Data hasil observasi dituangkan dalam catatan lapangan Sebagai berikut

Tabel 3. 4 Catatan Hasil Observasi

Kategori	: Ethical kepemimpinan
Sub kategori	: Mereduksi konflik
Fokus kajian	: Mereduksi terjadinya konflik nilai
Tempat	: Ruang guru,
Catatan :	

3. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengembangan instrumen wawancara didasarkan pada konsep yang menjadi kerangka kerja penelitian.

Tabel 3. 5 Pedoman wawancara

No	Sub kategori/Aspek	Wawancara	
		Tempat	Sumber data
1	Bagaimana Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding di Jawa barat ditinjau dari <i>Ethical leadership</i> , Teacher Capacity building, <i>School culture</i> dan output berupa karakter siswa	Ruang Guru, ruang pelayanan akademik, ruang belajar, Ruang kepala sekolah, Kegiatan ekstrakurikuler, Rumah wali murid	Guru, kepala sekolah, siswa, wali murid
2	Bagaimana Pengaruh <i>ethical leadership</i> , <i>TCB</i> dan <i>School culture</i> terhadap karakter siswa melalui Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding di Jawa barat	Ruang Guru, Kegiatan ekstrakurikuler, ruang belajar, Rumah Orang tua siswa	Guru, kepala sekolah, siswa, wali murid
3	Bagaimana model Manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding di Jawa Barat?	Ruang FGD, Ruang kepala sekolah, Ruang guru	Kepala sekolah, Guru, Pembimbing disertasi, Pakar dan praktisi pendidikan
4	Bagaimana fungsi model Manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis Boarding di Jawa Barat	Ruang Guru, ruang pelayanan akademik, ruang belajar, Ruang kepala sekolah, Kegiatan ekstrakurikuler, Rumah wali murid	Guru, kepala sekolah, siswa, wali murid

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Sub kategori/Aspek	Wawancara	
		Tempat	Sumber data

Pedoman wawancara digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 6 Catatan Hasil Wawancara

Nama Participan :

Jabatan :

Waktu :

Tempat :

Fokus wawancara : *Ethical leadership*.....

Sub kategori : Mereduksi konflik

Fokus kajian : Mereduksi terjadinya konflik nilai

No	Jawaban partisipan	Pemaknaan
1		
2		
...		

4. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD fokus pada 1) Permasalahan dalam *Leadership, Teacher Capacity building*, Budaya sekolah, manajemen pendidikan karakter dan karakter siswa . 2) Bagaimana Pengembangan model manajemen pendidikan karakter (*define, design, develop, diseminasi*), apakah landasan teori pada pengembangan model manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* telah sesuai?. Bagaimana deskripsi mengembangkan model manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school*. Bagaimana rasional model, tujuan rancangan model konseptual , kelompok sasaran, asumsi dan prinsip penerapan model

Focus Group Discussion digunakan untuk menggali masalah sesuai dengan fokus penelitian, harapan sekaligus kebutuhan manajemen pendidikan karakter di tingkat Sekolah Menengah Pertama. FGD bertujuan mengkaji secara kritis fenomena manajemen pendidikan karakter dari beragam sudut pandang baik praktisi maupun para pakar pendidikan dan administrasi.

Guna mengoptimalkan FGD agar focus peneliti memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Situasi yang tepat untuk berdiskusi. Peneliti memastikan informasi baru dan pengalaman yang berhasil disintesis, serta meminimalisir informasi yang terlupakan, dan reaksi lebih cepat dari responden. Secara umum diskusi akan dipandu oleh orang yang memiliki kompetensi, dipercaya dan telah dikenal. Jumlah ideal 7 sampai 10 partisipan
- 2) Peneliti menjaga tingkat fleksibilitas dalam penalaran logis (*Discursive flexibility*).
- 3) Pengendalian dalam diskusi agar tidak terjadi dominasi yang dilakukan oleh partisipan (*control*). Pengendali kelompok diskusi dipercaya dan dikenal oleh anggota diskusi serta memiliki kemampuan mengelola pertanyaan dan interaksi yang komunikatif dengan partisipan.
- 4) Meningkatkan eksplorasi dan berbagi asumsi serta dapat membantu untuk mengungkapkan keyakinan secara bersama-sama tentang model baik secara filosofis maupun teori yang menjadi dasar

- 5) Membangun keakraban yang jelas dalam kelompok dapat memandu peneliti untuk menelaah filosofi, gagasan dan rasionalisasi sebagai landasan untuk menelaah objek yang kemungkinan ditutupi oleh peneliti.

Untuk memperoleh hasil FGD yang dapat mendorong perbaikan pada model peneliti memilih tim FGD yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan SMP boarding school, memiliki tingkat rasionalitas yang sama berdasarkan hasil pengamatan peneliti, memahami pendidikan. Peneliti memilih seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi dan memahami fokus penelitian untuk menjadi mediator dalam diskusi.

5. Studi dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data melalui seperti silabus, peraturan, peraturan-peraturan, notulen rapat, yang terkait dengan E management.

Tabel 3. 7 Pedoman studi dokumentasi

No	Pertanyaan Penelitian	Jenis dokumen yang diperlukan
1	<i>Ethical leadership</i>	Kebijakan, peraturan, visi, misi, tujuan perguruan tinggi, struktur organisasi
2	Teacher Capacity building	Hasil FGD, Notulen Rapat,
3	Budaya sekolah	Renstra, tata tertib, peraturan akademik,
4	Karakter siswa	Prestasi akademik non akademik,
5	Pengembangan Model	Notulen rapat, hasil diskusi
6	Fungsi model	Anggaran, tim kerja, struktur organisasi, daftar perkembangan jumlah siswa, prestasi akademik non akademik

3.8 Pengujian Keabsahan Data

1. Data Kualitatif

Dalam pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data peneliti akan menggunakan teknik pemeriksaan seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:367-378) yakni: 1) *Credibility* (Derajat Kepercayaan) yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. 2) *Transferability* (keteralihan) yaitu mendeskripsikan secara rinci, jelas, dan sistematis temuan-temuan yang diperoleh di lapangan ke dalam format yang telah disiapkan. 3) *Dependability* (kebergantungan) adalah melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. 4) *Confirmability* (kepastian) adalah menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

2. Data Kuantitatif

Untuk memastikan kualitas data, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument untuk survey. Dalam penelitian ini, seluruh instrumen penelitian kuantitatif dilakukan uji validitas dan realitibitas. Uji tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian ini shah dan handal.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauhmana instrumen penelitian ini mengukur apa yang diukur. Pengukuran uji validitas dilakukan dengan menggunakan Pearson Product Moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Note:

r = r-hitung

X_i = Nilai variabel

Y_i = Nilai total variable setiap responden

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

N = total responden

Uji Reliabilitas

Untuk uji reliabilitas digunakan penghitungan alpha cronbach dengan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha b^2}{\alpha t^2} \right]$$

Note:

r_{11} = instrument reliability

k = total questions

$\sum \alpha b^2$ = total each variant

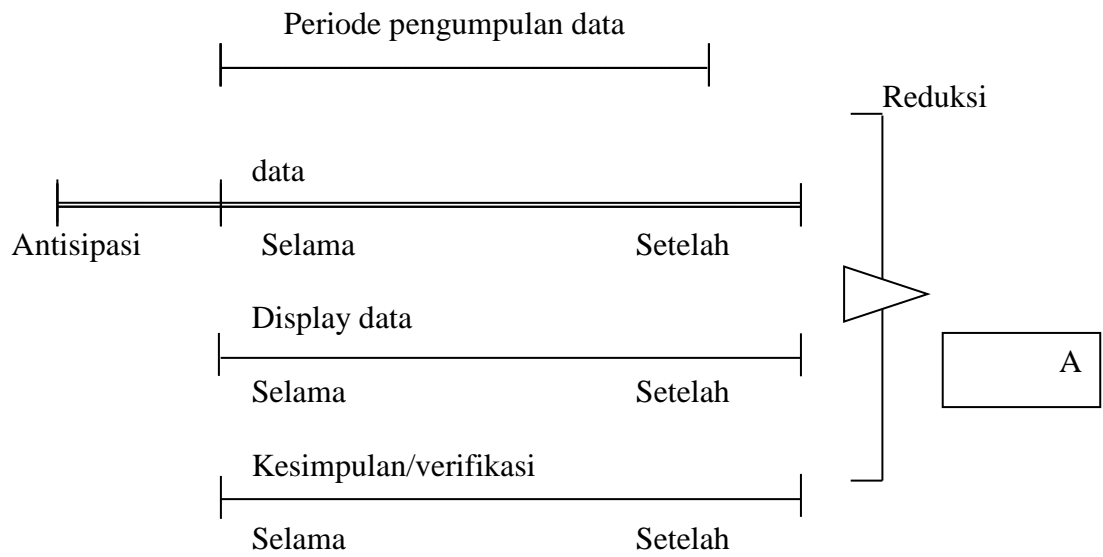
αt^2 = total variants

Untuk mengakurasi perhitugan uji validitas dan reliabilitas, maka program statistic SPSS 17 for Windows akan digunakan.

3.9 Analisis data Penelitian

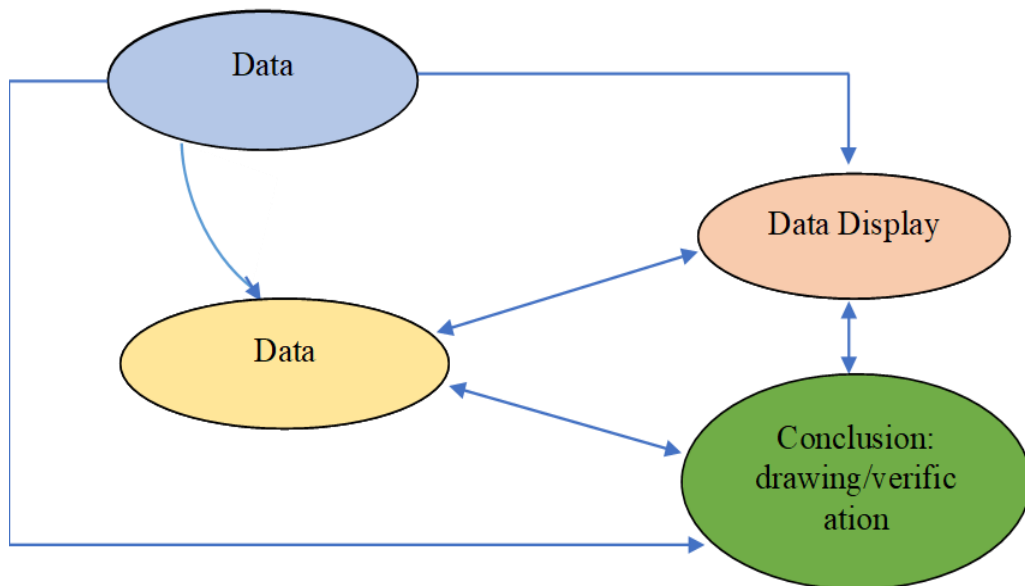
1. Penelitian kualitatif

Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:337), yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (flow model)
 Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 337)

Berdasarkan gambar tersebut peneliti melakukan pengumpulan data melalui kegiatan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
 Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 338)

2. Analisis data kuantitatif

Sebelum dilakukan pengujian dengan SEM berbasis *covariant*, peneliti menguji terlebih dahulu data berdasarkan sejumlah asumsi. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang dianalisis dengan pemodelan SEM sebagai berikut.

a. Ukuran sampel

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam pemodelan ini adalah minimum berjumlah 100 dan selanjutnya menggunakan perbandingan 5 observasi untuk setiap *estimated parameter*.

b. Uji linearitas

Dilakukan dengan mengamati *scatterplots* dari data yaitu dengan memilih pasangan data dan dilihat pola penyebarannya untuk menduga ada tidaknya linearitas.

c. *Outliers*

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariat yaitu yang muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. Untuk mengurangi *outlier* dilakukan langkah 1) meminimalisir kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam memasukkan data atau kesalahan dalam mengkode data. identifikasi *Outlier* menggunakan Terjadi *outlier* bila terdapat nilai $Z < -1,96$ dan $Z > 1,96$

d. Multikolinearitas dan singularitas

Multikolinearitas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarians yang sangat kecil (*extremely small*) memberi indikasi adanya problem multikolinearitas atau singularitas.

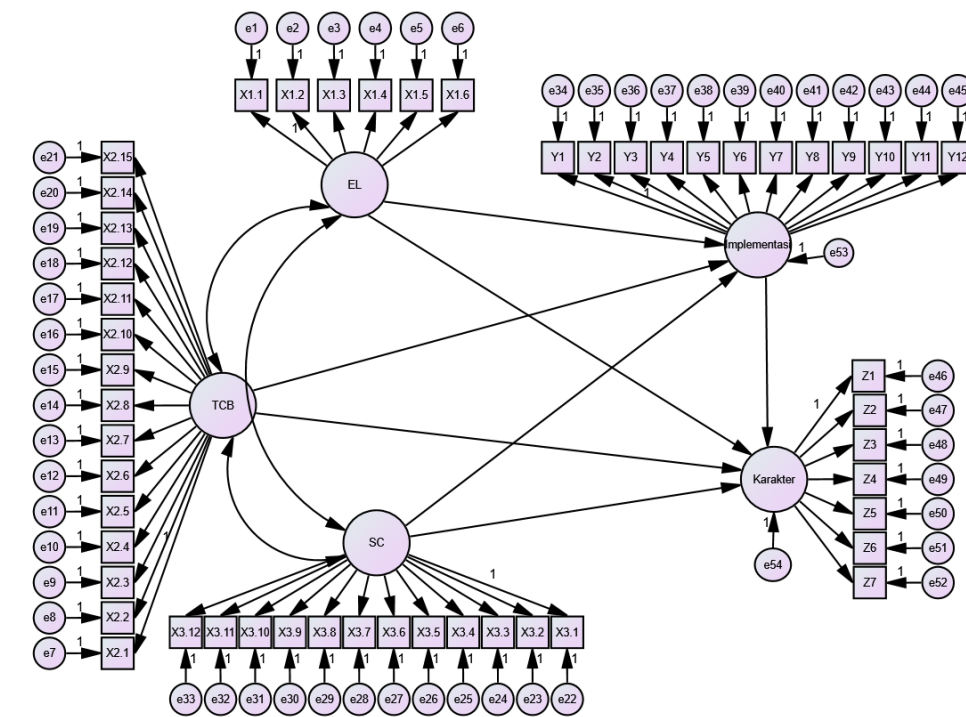
Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat analisis *univariate dan multivariate analysis*. *Unvarite analysis* digunakan untuk menganalisis masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menghitung *central tendency*, yaitu *mean/rata-rata*. Analisis SEM yang

menggunakan program AMOS.SPSS 23 dengan langkah seperti dikemukakan Kusnendi, (2005) sebagai berikut:

a. Membuat Diagram Jalur (model)

Guna mempermudah analisis dan pengolahan data, berdasarkan kerangka pemikiran dan hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat didesain model penelitian seperti yang nampak pada gambar 3.1

Secara keseluruhan model digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 3 Diagram Jalur penelitian

Ket :

- EL : Ethical leadership
- TCB :Teacher Capacity Building
- SC : School culture
- Implementasi : Implementasi pendidikan Krakter
- Karakter : Karakter siswa

b. Merumuskan Persamaan Pengukuran dan Struktural

Setelah diagram jalur lengkap berhasil dibuat, maka langkah

selanjutnya adalah mengkonversi diagram jalur ke dalam bentuk persamaan,

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia |repository.upi.edu |perpustakaan.upi.edu

yaitu persamaan pengukuran untuk variabel laten eksogen, persamaan pengukuran variabel endogen, dan persamaan structural

c. Uji Fit Model

Ada dua pengujian pertama *covergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Evaluasi yang dilakukan pada model ini tujuannya untuk mengukur skor yang dinilai berdasarkan korelasi yang dihitung dengan *covergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Pengujian dilakukan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Ghazali & Latan (2015), Hair *et al* (2014) bahwa:

- a) Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Parameter untuk melihat validitas konvergen adalah *loading factor* dengan *rule of thumb* > 0.7 , *average variance extracted* (AVE) > 0.5 dan *communality* > 0.5 untuk confirmatory maupun exploratory research.
- b) Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Ghazali & Latan, (2015) menjelaskan cara untuk menguji validitas diskriminan dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus > 0.7 . Cara lain yaitu membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk laten dengan *rule of thumb* akar kuadrat AVE $>$ korelasi antar konstruk laten.
- c) Uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach Alpha* dan *Composite reliability* sering disebut *Dillon – goldstein’s Rule of thumb* yang biasa digunakan untuk menilai reliabilitas suatu konstruk yaitu nilai *Composite Reliability* > 0.7 untuk penelitian yang bersifat *Confirmatory* dan nilai 0.6 - 0.7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*

Selanjutnya pengujian dengan menggunakan beberapa *fit index* untuk mengukur model yang diajukannya. Beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off value*-nya yang digunakan dalam menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak seperti diuraikan berikut ini.

Tabel 3.8 Indeks Uji *Goodness of fit*

Jenis Pengukuran	Pengukuran	Batas penerimaan yang disarankan (Hair, et al 2014)
<i>Absolute fit measures</i>	<i>Chi-square</i>	Small Chi-square
	p-value- Chi-square	≥ 0.05
	RMSEA	≤ 0.10
	GFI	≥ 0.90 atau mendekati 1
<i>Incremental fit measure</i>	NFI	≥ 0.90 atau mendekati 2
	TLI	≥ 0.90 atau mendekati 3
	RFI	≥ 0.90 atau mendekati 4
	CFI	≥ 0.90 atau mendekati 5
	AGFI	≥ 0.90 atau mendekati 6
Parsimonius fit measure	CMIN/DF	Batas bawah: 1.0 Batas atas: 2.0 ; 3.0 atau 5.0

d. Modifikasi Model

Modifikasi model dilakukan dengan cara *resample* melalui penambahan sampel atau mereduksi data responden yang *outlier*.

e. Uji Hipotesis

Berikut hipotesis statistika yang diuji berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, yaitu

- Ho1: $\rho = 0$, *Ethical leadership* tidak berpengaruh terhadap karakter siswa melalui Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter
- Ha 1: $\rho \neq 0$ *Ethical leadership* berpengaruh terhadap karakter siswa melalui Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter
- Ho2: $\rho = 0$ *Teacher capacity building* tidak berpengaruh terhadap katakter siswa melalui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Ha2: $\rho \neq 0$ *Teacher capacity building* berpengaruh terhadap katakter siswa melalui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter
- Ho3: $\rho = 0$ *School culture* tidak berpengaruh terhadap katakter siswa melalui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter
- Ho3: $\rho \neq 0$ *School culture building* berpengaruh terhadap katakter siswa melalui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter

3.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 5 (lima) bulan, yakni dari bulan September 2019 sampai dengan Januari 2020 (usulan penelitian) penelitian di Bulan Juli 2020, terhitung sejak penulisan Rencana Usulan Penelitian (RUP) dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 3.9 Rencana penelitian

No	Kegiatan	Des-	Feb	Maret-Desember		
1	Studi pustaka dan observasi lokasi					
2	Penulisan RUP					
3	Konsultasi RUP					
4	Seminar RUP					
5	Pengumpulan data, analisis data dan konsultasi					
6	Penulisan laporan, dan konsultasi					
7	Ujian Desertasi					
8	Perbaikan Desertasi					